

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah tempat orang Islam melaksanakan shalat dan tempat kegiatan keagamaan seperti mengaji, perayaan hari besar, membayar zakat, ceramah, dan banyak lagi. Dalam sejarah kemunculannya, masjid memiliki banyak fungsi, bukan hanya “tempat sujud” secara harfiah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter umat pada Rasulullah SAW. Bahkan pada masa Rasulullah SAW, masjid menjadi sentra dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, sekaligus juga tempat untuk memperlihatkan kepatuhan kepada Allah SWT (Shihab 1996: 607).

Disebutkan dalam Al-Quran, “masjid” berasal dari kata *sajada* artinya sujud. Menurut Syariat, *sajada* yaitu tunduk, patuh, serta takzim dan hormat, dengan meletakan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke tanah, disebut sujud. Hal itu yang menghasilkan istilah “masjid” sebagai bangunan yang dirancang khusus untuk shalat. Masjid bukan hanya tempat bersujud atau tempat shalat, tetapi lebih dari itu masjid adalah tempat semua tindakan manusia yang menunjukkan kepatuhan dan ketundukan (Shihab, 1996: 606). Masjid yang didirikan oleh Rasulullah SAW menurut sejarah sebagai “rumah Allah”, yaitu tempat dimana umat muslim menyembah, memuliakan dan mengingat Allah SWT. Dalam Qs al-Jin (72): 18, Allah SWT berfirman: “*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun didalamnya di samping (menyembah) Allah*”.

Berdasarkan sejarah, ketika Nabi Muhammad datang di Quba pada hari senin tanggal 8 *Rabi'ul Awwal* tahun ke-14 pertama hijrah atau 23 September 622 Masehi, dibangunnya masjid pertama oleh beliau yang dikenal sebagai Masjid Quba yang berada di luar Kota Madinah sekitar 5 kilometer. Pada awalnya, kampung ini hanya terdiri dari hamparan kebun kurma kemudian, Rasulullah mengumpulkan batu-batu dan menyusunnya menjadi sebuah masjid yang sederhana. Beliau meletakkan batu pertama di dekat kiblatnya dan batu-batu berikutnya disusun hingga menjadi pondasi dan dinding masjid. Masjid ini pertama kali dibangun di atas kebun kurma seluas 5.000 meter², sementara masjidnya berukuran sekitar 1.200 meter². Masjid ini memiliki ruang persegi empat dengan dinding di sekelilingnya, dengan serambi untuk tempat sembahyang di sebelah utara. Ruangan ini dulunya memiliki pohon kurma, pelepah daun, dan daun kurma dicampur dengan tanah liat untuk atapnya. Masjid Quba ini dianggap sebagai contoh bentuk untuk masjid-masjid berikutnya, meskipun sederhana (Kurniawan, 2014).

Dengan didirikannya masjid yang menjadi ciri khas agama Islam. Masjid sebagai wujud budaya yang dinamis merupakan hasil dari proses arsitektural yang terus diciptakan, digunakan secara luas oleh masyarakat muslim dan dilanjutkan dari generasi ke generasi. Disamping sebagai identitas agama, masjid juga dapat dipandang sebagai sebuah bangunan. Hal ini terkait erat dengan sistem ide dan aktifitas masyarakat. Bentuk fisik masjid seperti ruang, warna, garis, *shape*, *value*, tekstur, hal penting karena berdiri sebagai elemen yang terstruktur dalam dunia visual (Wardani, 2013: 198).

Setiap masjid pun memiliki ciri khasnya sendiri. Seperti pada Masjid Raya Sumatera Barat. Masjid ini menggabungkan gaya arsitektur unik yang memadukan elemen tradisional Minangkabau, khususnya Rumah Gadang, dengan prinsip-prinsip desain modern. Strukturnya dicirikan oleh bahan kayunya dan penggunaan kaca yang minimal, mempromosikan pendekatan ramah lingkungan dengan menghindari sistem pendingin udara. Masjid ini memiliki atap gonjong yang khas, merupakan ciri khas arsitektur Minangkabau. Gaya atap ini ditandai dengan puncaknya yang melengkung ke atas, melambangkan Rumah Gadang dan mewakili identitas budaya masyarakat Minangkabau (Nurhayatu, 2016).

Desain masjid mencakup motif yang terinspirasi oleh kain songket tradisional Minangkabau, terutama terlihat dalam dekorasi kubah. Penggabungan pola tekstil lokal ini menekankan hubungan antara masjid dan praktik budaya komunitas Minangkabau. Selanjutnya, pada bagian interior masjid menampilkan bentuk-bentuk yang unik dan bersih, juga dipengaruhi oleh estetika tradisional Minangkabau. Kombinasi elemen modern dan tradisional dalam desain interior menciptakan ruang harmonis yang menghormati warisan budaya sambil merangkul gaya kontemporer. Pendekatan arsitektur masjid secara keseluruhan mewujudkan filosofi Minangkabau tentang “musyawarah dan mufakat” yang merupakan bagian integral dari proses pengambilan keputusan masyarakat. Dasar filosofis ini tercermin dalam desain masjid, menjadikannya simbol budaya bagi komunitas Muslim setempat (Nurhayatu, 2016).

Pembangunan masjid pada masa dahulu tidak terlalu mementingkan tentang konsep desain yang diterapkan pada bangunan, namun lebih fokus terhadap fungsi

dari bangunannya saja. Meskipun identitas bangunan juga dapat diketahui melalui fungsi dan kegiatannya akan tetapi bangunan itu memiliki desain yang dapat memberikan ciri atau tanda yang mewakili fungsi maupun kegiatannya maka identitas akan mudah dikenal oleh orang yang melihatnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mulai berkembangnya masyarakat dari berbagai daerah dan berkembangnya kebudayaan membuat bentuk arsitektur pun beragam (Nurhayatu, 2016: 81).

Salah satu bangsa di dunia yang mengenalkan bangunan masjid dengan aspek religi dan seni artefak yakni bangsa Tionghoa. Menurut sejarah pada abad ke 5 Masehi, bangsa Tionghoa mengidentifikasi wilayah yang disebut Nan-hai, yaitu Kepulauan Laut Selatan yang kini dikenal sebagai Indonesia. Kedatangan mereka untuk tinggal di Nusantara yang pada masa itu masih memiliki sistem kerajaan-kerajaan. Dari dulu hingga sekarang orang-orang Tionghoa telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan budaya, seni, agama dan bidang lainnya di Indonesia. Setelah mereka bermigrasi ke Nusantara dan berkembang menjadi bagian dari masyarakat lokal. Dengan lokasi yang strategis di antara jalur perdagangan yang penghubung Cina dan Laut Tengah, banyak bangsa Tionghoa yang datang ke Indonesia dan bergabung dengan masyarakat lokal, menyebabkan adanya muslim Tionghoa, dan merupakan salah satu faktor penyebab akulturasi budaya. Oleh karena itu, unsur-unsur dari budaya Tionghoa memengaruhi perkembangan budaya Indonesia. Salah satunya adalah arsitektur bangunan masjid yang menunjukkan adaptasi budaya bangsa Tionghoa. Beragam bentuk karakteristik masjid yang ditemukan di Indonesia menunjukkan adanya keragaman

sejarah dari arsitektur masjid yang dianggap sebagai sumber inspirasi untuk desain dan pembangunan masjid selanjutnya, diharapkan sesuai dengan latar belakang budaya dan komunitasnya (Handinoto, 2009: 72).

Di Indonesia perkembangan masjid dimulai pada abad ke-7. Namun, di abad ke-16, terjadi penyesuaian arsitektur yang dipengaruhi oleh gaya Hindu-Budha pada bentuk bangunan arsitektur masjid. Karakteristiknya meliputi bangunan dengan tiang tunggal dengan atap perisai yang disusun. Jumlah susunan atapnya menandakan tingkat kesucian bangunan tersebut. Selain dipengaruhi oleh Hindu-Budha, beberapa masjid di Indonesia juga menggunakan desain Masjid dari Cina. Kutoyo (1999) menyatakan bahwa arsitektur masjid di Cina menggunakan langgam Kelenteng. Langgam disini merujuk pada gaya tertentu yang terkait budaya, tokoh, peristiwa sejarah dan elemen lainnya. Oleh karena itu, bangunan masjid di Cina cenderung memiliki ciri-ciri yang lebih menyerupai Kelenteng dari pada masjid pada umumnya, dengan jaranganya penggunaan kubah dan menara dalam arsitektur mereka, karena gaya arsitektur klinteng umumnya tidak mempergunakan elemen-elemen tersebut. Terkait dengan bentuk-bentuk bangunan masjid di Indonesia tidak ada aturan pasti tentang bentuk bangunan masjid di Indonesia.

Masjid biasanya dibangun dengan sesuai gaya arsitektur lokal, memungkinkan berbagai bentuk yang sama dengan tradisi sekaligus kemampuan masyarakat yang membangunnya. Sedangkan daerah lain kurang terpengaruh oleh budaya Hindu cenderung menekankan keaslian arsitektur mereka sendiri daripada daerah yang lebih terpengaruh. Pola arsitektur daerah berubah seiring waktu, utamanya dipengaruhi oleh pemandangan dari masjid di luar Indonesia. Menurut

Kutoyo (1999) pengaruh ini terlihat terutama bentuk fisiknya, seperti kehadiran menara, kubah, dan elemen ornamen di dalam bangunan masjid (Ismail *dkk*, 2015).

Pembangunan masjid dengan budaya Tionghoa berawal dari kehadiran seorang muslim asal suku Hui, yaitu Laksamana Cheng Hoo, yang merupakan bagian dari minoritas di Cina. Beliau lahir pada tahun 1317 di Kunyang, Yunna, dan diberi nama Islam Kasim San Bao. Pada tahun 1405- 1433, Laksamana Cheng Hoo telah melakukan 7 kali pelayaran. Di Indonesia, beliau berlabuh di Jawa, Palembang, dan Sumatera. Kerajaan Cina dan negara-negara yang dikunjunginya sangat dipengaruhi oleh Pelayaran Cheng Hoo. Masjid-masjid di Indonesia memiliki hubungan dengan budaya lokal karena keberadaan Laksamana Cheng Hoo di Indonesia, seorang muslim yang selalu menanamkan rasa toleransi antar umat beragama. Untuk mengenang Laksamana Cheng Hoo, masyarakat membangun masjid dengan arsitektur Tionghoa (Ismail *dkk*, 2015: 125-145).

Salah satu diantaranya yaitu dibangun Masjid Jami Pitti Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga yang unik. Dibangun pada tahun 2005 dan masjid ini dibuka untuk umum pada 5 Juli 2011. Dibangun dari inisiatif seorang mualaf keturunan Tionghoa yang tinggal di Purbalingga, yaitu Herry Wakong. Dengan gaya arsitektur tradisional Tionghoa serta sentuhan Arab dan Jawa. Keharmonisan berbagai simbol ornamen masjid akan membuat pengunjung terkesan saat mereka masuk. Masjid ini memiliki kubah segi delapan yang dihiasi dengan ukiran melingkar membentuk lafadz “Allah”. Pada bagian struktur atap di dalam masjid dibangun dengan gaya khas rumah Jawa (*usuk*). Lantai dan karpet merahnya seolah-olah menambah kesan

bercahaya dalam ruangan masjid. Kemudian, pada bagian dinding masjid dihiasi dengan kaligrafi Arab yang dapat diminati dan dinikmati (Wulan, 2014: 29).

Gambar 1.
Masjid Jami Pitti Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga



Sumber: <https://www.gatra.com>, 2024.

Adapun masjid lainnya yang memiliki ciri khasnya sendiri, seperti Masjid Jami Cheng Hoo di Palembang. Mempunyai gaya dengan arsitektur Tionghoa berwarna cat merah muda, bagian tonggaknya berwarna merah dan hijau yang menonjol di beberapa bagian dindingnya. Selain itu, terdapat dua menara bernama “*Habl min al-Allah*” dan “*Habl min-Annas*”. Masjid Cheng Hoo Palembang ini memiliki ornamen khas Tionghoa dan tanduk kambing di atasnya. Masjid ini semakin berbeda dan unik berkat penggabungan arsitektur Tionghoa dan budaya Melayu di bagian daun pintu dan jendelanya (Pulungan, 2017: 5).

Gambar 2.
Masjid Jami Cheng Hoo Palembang



Sumber: <https://www.detik.com>, 2024.

Meskipun sebaran Masjid Laksamana Cheng Hoo sudah ditemui di banyak daerah, namun hasil observasi dan temuan peneliti di Provinsi Jambi pembangunan Masjid Laksamana Cheng Hoo dapat dikatakan tergolong cukup baru. Pembangunan Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi pada tahun 2012 dan diresmikan tahun 2021. Adapun sejarah kedatangan orang-orang Tionghoa sebenarnya sudah cukup lama. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2015, sebanyak 3.397.164 orang tinggal di provinsi Jambi, dengan 42.124 orang dari etnis Tionghoa (BPS Provinsi Jambi, 2016).

Dewasa ini, sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Kota Jambi tidak dapat dilepaskan dari geliat perdagangan maritim sejak masa Kesultanan Jambi. Komunitas ini merupakan bagian dari diaspora Tionghoa yang datang melalui jalur perdagangan sejak abad ke-15 dan menetap secara turun-temurun di kawasan strategis Jambi, khususnya di daerah yang kini dikenal sebagai “Pecinan” atau

Kampung Cino. Kedatangan mereka membawa komoditas, tetapi juga nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan struktur sosial yang pada akhirnya menyatu dalam ruang interaksi bersama masyarakat lokal. Keberadaan etnis Tionghoa di Jambi menjadi bagian penting dalam perkembangan urban dan ekonomi kawasan pusat kota, terutama di Seberang Kota Jambi (Sadzli et al, 2019).

Secara geografis, masyarakat Tionghoa banyak bermukim di kawasan Pecinan yang terletak di tepian Sungai Batanghari. Lingkungan ini didominasi oleh rumah toko (ruko) yang menjadi pusat aktivitas ekonomi sekaligus tempat tinggal. Struktur sosial di kampung ini menunjukkan hubungan sosial yang erat, namun tetap mempertahankan batas-batas identitas budaya yang khas. Dalam ruang permukiman ini pula terjadi kontak sosial intensif yang mendorong proses akulturasi, baik dalam konteks budaya, agama, maupun ekonomi. Selain menjadi kawasan ekonomi, Kampung Cino juga menjadi pusat budaya Tionghoa di Jambi, tempat perayaan Imlek, *Cap Go Meh*, dan kegiatan komunitas lainnya dilaksanakan (Zikri, 2023).

Gambar 3.
Perayaan Cap Go Meh



Sumber: Jambiekspres.co.id, 2024.

Adapun dalam aspek perkawinan, komunitas Tionghoa di Jambi menunjukkan keterbukaan terhadap perkawinan campuran, khususnya dengan masyarakat Melayu setempat. Perkawinan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki identitas ganda dan menjembatani dua budaya. Studi Arsyad (2019) menunjukkan bahwa bentuk akulturasi yang terjadi dalam perkawinan antar-etnis ini mencerminkan toleransi dan fleksibilitas budaya yang tinggi, terutama dalam hal ritual dan adat. Upacara-upacara pernikahan yang menggabungkan unsur Tionghoa dan Melayu menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan akulturasi budaya di tingkat keluarga.

Kesehariannya masyarakat Tionghoa, bahasa sehari-hari yang digunakan komunitas ini mencerminkan akulturasi linguistik. Selain Bahasa Indonesia, sebagian masyarakat Tionghoa Jambi masih mempertahankan penggunaan dialek Hokkien atau Mandarin, terutama di lingkungan keluarga. Namun, interaksi sosial dengan masyarakat non-Tionghoa lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*. Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi sosial-linguistik dalam menghadapi lingkungan multicultural di Jambi. (Wahyuni et al, 2021). Sementara itu, generasi muda mulai mengalami pergeseran dalam identitas linguistik dengan lebih dominan menggunakan bahasa nasional dan lokal.

Keberagaman corak masyarakat di Kampung Cino tidak hanya terlihat dalam bentuk budaya yang mereka lestarikan, tetapi juga dalam partisipasi sosial mereka di tengah masyarakat kota. Kampung ini mencerminkan miniature pluralisme, di mana warga Tionghoa hidup berdampingan dengan etnis Melayu,

Arab, dan Jawa. Masyarakat Tionghoa turut terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi lokal, serta menjadi bagian dari struktur sosial Jambi yang lebih luas. (Oktaria., et al 2022).

Masjid-masjid di berbagai daerah memiliki gaya arsitektur yang berbeda karena dipengaruhi oleh keanekaragaman seni dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Perbedaan ini juga berdampak pada adat istiadat serta cara masyarakat setempat dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Salah satu masjid yang mencerminkan perpaduan budaya dalam arsitekturnya adalah Masjid Laksamana Cheng Hoo Jambi. Masjid ini merupakan salah satu dari sekian banyak masjid yang ada di Kota Jambi dan dibangun dengan bentuk arsitektur yang unik.

Masjid Laksamana Cheng Hoo di Kota Jambi merupakan bangunan ibadah yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat, terutama karena membawa nama seorang tokoh Tionghoa Muslim terkenal, yakni Laksamana Cheng Hoo. Masjid ini berdiri di lingkungan masyarakat yang multikultural, di mana masyarakat asli Jambi dan masyarakat Tionghoa hidup berdampingan. Dari sisi masyarakat asli Jambi, Masjid Laksamana Cheng Hoo diterima dengan sikap terbuka dan positif. Masjid ini dipandang sebagai simbol persatuan dan kerukunan yang memperkuat semangat toleransi antarumat beragama yang telah lama tumbuh di Kota Jambi. Berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan di masjid ini juga melibatkan masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang etnis, sehingga mempererat hubungan sosial antara masyarakat asli dan Tionghoa. Interaksi yang terbangun mencerminkan semangat kebersamaan dan rasa saling menghormati di tengah keberagaman.

Sementara itu, orang Tionghoa, baik beragama Islam maupun non-muslim, memiliki pandangan yang juga positif terhadap Masjid Laksamana Cheng Hoo. Bagi Muslim Tionghoa, masjid ini menjadi pusat spiritual dan tempat memperdalam ajaran Islam serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Sedangkan bagi orang Tionghoa non-muslim, masjid ini dianggap sebagai wujud penghargaan terhadap sejarah dan budaya leluhur, serta simbol keterbukaan dalam kehidupan beragama di Jambi.

Masjid Laksamana Cheng Hoo Jambi mulai didirikan pada tanggal 12 Desember dan berlokasi di Jalan Ibrahim Ripin, Kenali Asam, Kota Jambi. Setelah proses pembangunan yang cukup panjang, masjid ini akhirnya diresmikan pada tanggal 12 Februari 2021, bertepatan dengan perayaan Tahun Baru Imlek. Peresmian pada momen tersebut semakin menegaskan keberadaan masjid ini sebagai ikon wisata religi di Kota Jambi yang mencerminkan antara budaya Tionghoa dan ajaran Islam.

Masjid Laksamana Cheng Hoo di Kota Jambi merupakan perwujudan akulturasi budaya Tionghoa dan Islam yang unik dan sarat makna simbolik. Arsitektur masjid ini secara eksplisit mengadopsi gaya bangunan tradisional Tiongkok, yang tercermin dari atap bertingkat menyerupai pagoda, dominasi warna merah, hijau, dan kuning, ornamen gapura, atap sanding tunggal dan batu aksaran Tionghoa. Sayangnya, kajian akademik tentang makna simbolik arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi masih sangat terbatas, meskipun bangunan ini memiliki potensi sebagai objek kajian penting.

Masjid Laksamana Cheng Hoo di Kota Jambi merupakan salah satu representasi arsitektur keagamaan yang sarat akan makna simbolik dan kultural. Keunikan bentuk bangunan masjid ini, yang memadukan elemen-elemen khas arsitektur Tionghoa dengan nilai-nilai ajaran Islam, menjadikannya objek kajian yang menarik dalam ranah simbolik arsitektur. Fenomena akulturasi tersebut tidak hanya merefleksikan keharmonisan antarbudaya, tetapi juga menjadi media ekspresi identitas komunitas Muslim Tionghoa di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam unsur-unsur arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo, serta bagaimana simbol-simbol tersebut dirancang untuk memperkuat eksistensi dan identitas keagamaan maupun kultural komunitasnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran simbolik arsitektur.

B. Rumusan Masalah

Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi dibangun untuk menyampaikan makna arsitektur yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat. Maka dari itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui makna simbolik arsitektur masjid ini. Adapun rumusan masalah yang ingin dijawab oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana bentuk arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi?
2. Apa makna simbolik arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi.

2. Mendeskripsikan makna simbolik Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat penting yang dilakukan peneliti yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara akademis, khususnya jurusan Antropologi Sosial adanya penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi para pembaca. Selain itu diharapkan juga menjadi referensi bagi peneliti yang terkait dengan topik yang sama mengenai memahami makna simbol melalui arsitektur bangunan Masjid Laksamana Cheng Hoo.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Andalas, diharapkan hasil penelitian ini akan membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang studi kajian Antropologi melalui penambahan bahan bacaan baru ke dalam koleksi bacaan.
 - b. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi program studi Antropologi, terkhusus dalam konteks studi budaya. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan sebagai sumber bacaan terhadap makna simbolik arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari karya tulis ilmiah yang mengulas berbagai sumber. Untuk menggunakan referensi dalam penelitian ini, peneliti akan menyelidiki literatur terkait dengan topik penelitian terdahulu yang relevan dengan

pokok permasalahan yang akan dikaji peneliti dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

Kajian pertama yang menjadi acuan penelitian ini yakni, artikel yang ditulis oleh Dinda Wulan Afriani pada tahun 2014 yang berjudul: *“Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi”*. Artikel ini membahas tentang arsitektur masjid yang merupakan hasil dari perpaduan budaya Islam, Tiongkok, Arab, dan Jawa. Bagian depan masjid ini memiliki tiga ambal lantai sebelum mencapai pintu masuk, makna tiga ambal lantai menurut tokoh Imam setempat yaitu menandakan falsafah trilogi dasar agama Islam meliputi *Islam* (penyerahan), *Iman* (keyakinan), dan *Ihsan* (kebaikan). Kekhasan masjid tidak hanya terletak pada gaya arsitekturnya, tetapi juga pada makna filosofinya yang indah terkandung di dalamnya, selaras dengan peran pentingnya dalam masyarakat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat menunjukkan peran sosial dan ekonomi seperti ditunjukkannya pada kawasan ini rata-rata sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dari berbagai daerah karena daya tariknya yang unik. Hal ini mendorong masyarakat setempat untuk membuka usaha toko souvenir sekaligus kuliner. Artikel ini memberikan penalaran dengan menggunakan metode semiotika visual (Afriani, 2014).

Kajian kedua yang menjadi acuan penelitian ini yakni, jurnal penelitian oleh M. Azka Rifqi Azza dan Anisa tahun 2019 dengan program studi Arsitektur berjudul: *“Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid”*. Penulis menjelaskan bahwa pembangunan suatu masjid tidak lepas dari kaidah-kaidah yang dipercayai dan harus memperhatikan sesuai dengan ajaran dalam Islam. Selama

pembangunan, masjid dapat dipengaruhi oleh budaya lain seperti arsitektur Melayu, Persia, dan Tradisional Jawa. Corak, ornamen, bentuk dan warna yang digunakan juga dapat dipengaruhi oleh budaya ini. Terdapat emas pada lapisan kubah di beberapa bagian tertentu memiliki makna indah dan menawan. Emas melambangkan kemewahan dan keanggunan, sesuai dengan pemikiran pembuatnya. Secara filosofi, kemegahan memiliki kemampuan untuk menggerakkan perasaan, menggerakkan jiwa dan mendorong keinginan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan (Azza et.al, 2019)

Kajian ketiga ini jurnal artikel yang ditulis oleh Ilmanda Tegar Irianta Mahusfah dkk pada tahun 2019 dengan judul: *"Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka"*. Penelitian ini berisikan tentang salah satu masjid yang terdampak oleh budaya lokal dan budaya asing yang masuk ke Indonesia yaitu Masjid Al-Hilal Tua Katangka. Di sinilah masjid ini memperlihatkan ada akulturasi budaya yang terlihat di elemen arsitekturnya secara keseluruhan. Masjid Tua Katangka memiliki gaya arsitektur Eropa-Jawa-Cina-Arab-Makassar, dan wujud akulturasi budaya ditemukan di bagian atap, gerbang, kolom, mimbar, dinding, serambi, dan jendela (Mahusfah, 2019).

Kajian keempat ialah artikel yang ditulis oleh Aufa Fasih Azzakil dkk pada tahun 2021 yang berjudul: *"Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna dan Simbol"*. Di dalam artikel ini membahas tentang Masjid Menara Kudus merupakan gambaran budaya masyarakat dan nilai multikultural yang tercermin di dalamnya. Dengan melihat simbol dan makna Menara Kudus, dapat

disimpulkan bahwa bangunan ini adalah produk dari akulturasi budaya Islam dan Hindu. Dengan memiliki makna dan simbol menunjukkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Menara Kudus dibuat hampir sama seperti candi dengan adanya tajuk dan gapura yang menunjukkan hubungan budaya Hindu, sehingga mencerminkan makna dan simbol akulturasi agar masyarakat Hindu yang memeluk agama Islam tidak merasa asing ketika berada di masjid. Bukti akulturasi budaya ini memungkinkan dakwah Islam diterima dengan damai, dan sampai saat ini menunjukkan keharmonisan antara umat Islam dan Hindu (Azzakil et.al, 2021).

Kajian kelima, ialah jurnal yang ditulis oleh Retno Fitri Astuti pada tahun 2018 yang berjudul: *“Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia”*. Penulis ini membahas tentang unsur-unsur pada pembentuk simbol arsitektur Timur Tengah dari makna maupun wujud yang terkandung di dalam simbol. Dalam penerapan simbol-simbol arsitektur Timur Tengah ini diambil dari desain masjid yang ada di Indonesia. Karena masjid adalah contoh arsitektur Timur Tengah yang sebagian besar penduduknya menganut agama Islam dan menjadikan Islam sebagai acuan kehidupan yang baik di dunia sekaligus di akhirat. Selain itu, penulis juga menjelaskan bahwa meskipun ada asimilasi budaya Timur Tengah dengan budaya lokal, tidak semua simbol arsitektur timur Tengah dihilangkan dari arsitektur masjid. Oleh karena itu, penulis berusaha mengidentifikasi simbol-simbol arsitektur Timur Tengah yang paling umum digunakan dalam arsitektur masjid di Indonesia (Astuti, 2018).

F. Kerangka Pemikiran

Keberadaan Masjid Laksamana Cheng Hoo dibangun dan dijadikan sebagai bagian dari hasil kebudayaan orang Tionghoa Muslim. Menurut Koentjaraningrat (1996: 74-75) menggambarkan wujud kebudayaan sebagai sebuah lingkaran kosentris. Dalam lingkaran pertama, kebudayaan fisik adalah paling luar. Lingkaran kedua adalah sistem tingkah laku. Dan lingkaran ketiga adalah sistem gagasan. Manifestasi dari kebudayaan seperti pada Masjid Laksamana Cheng Hoo yang dibangun sebagai wujud kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan fisik yaitu berupa arsitektur yang memiliki makna di dalamnya. Sehingga, untuk memahami maknanya dengan menggunakan simbol-simbol yang dibuat dan digunakan oleh komunitas yang mendukungnya. Tentunya tidak luput dari unsur-unsur budaya pada arsitektur bangunannya. Unsur-unsur budaya masjid tersebut dilihat dari makna simbol pada arsitektur bangunannya.

Arsitektur simbolik merupakan salah satu konsep desain yang dapat memberikan ciri atau identitas pada suatu bangunan, karena konsep ini memberikan ciri maupun identitas melalui bentuk, tanda, maupun lambang yang berhubungan dengan bangunan tersebut. Dalam arsitektur bentuk ekspresi simbolik erat kaitannya dengan makna dari arsitektur itu sendiri, dimana ekspresi tersebut harus dapat menunjukan dan memberikan suatu makna khusus dalam hal interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Ekspresi dalam arsitektur juga erat kaitannya dengan bentuk-bentuk. Arti yang terkandung dalam simbol biasanya dipengaruhi oleh letak bangunan, struktur dan karakter dari bangunan itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut perwujudan arsitektur simbolik menurut Bonta (dalam Wiley, 1980)

terhadap rancangan yang menjadi landasan bahwa perancangan harus dapat diposisikan sebagai signal dalam setiap objek atau bentuk fisik yang dirancang. Karena hal tersebut sebagai bentuk upaya seorang arsitek dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun konsep kepada orang-orang dengan melihat melalui bentuk dari bangunan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori tafsir kebudayaan menurut Geertz (1992: 3). Teori ini menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal semiotik yang berhubungan dengan simbol dan makna, yang mana simbol tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat yang bersangkutan bertindak, melihat berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Dalam arsitektur, suatu makna dapat diwujudkan melalui bangunan, di mana setiap bentuk atau elemen buatan manusia dapat berfungsi sebagai simbol. Simbol-simbol ini digunakan untuk membentuk dan menyampaikan makna yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tertentu, melalui pendekatan semiotik, yaitu pendekatan yang memahami makna melalui tanda-tanda atau simbol.

Simbol menurut Geertz (1992) digunakan oleh manusia untuk menggambarkan sesuatu yang mengandung kualitas melalui pikiran atau fakta. Setiap objek memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehingga makna tersebut membentuk serangkaian simbol sakral yang secara teratur terhubung ke sebuah keseluruhan yang tertentu. Simbol dapat berupa tulisan-tulisan atau ukiran gambar, objek, peristiwa, bunyi atau suara yang dibuat dan dimaknai oleh manusia.

Simbol adalah mewakili objek atau kejadian yang mengacu pada suatu wujud. Seseorang dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan atau mewakili objek atau peristiwa dalam konteks tertentu seperti patung, arsitektur, warna, dan hal yang dapat menghadirkan makna tambahan pada subjek tersebut. Dalam bidang kebudayaan, simbol sangat penting karena dapat menggabungkan bahasa, gestur, bunyi, atau elemen lain yang memiliki makna. Suatu pemakaian simbol untuk mengekspresikan ide-ide disebut dengan simbolik. Proses simbolik dapat ditemukan di setiap tahap perkembangan masyarakat manusia. Simbol memiliki makna yang disepakati dan dipahami bersama dalam komunitas masyarakatnya. Dengan adanya pemaknaan yang terjadi dalam konteks sosial dimana seseorang dapat memaknai yang ia tangkap dari simbol-simbol yang ada (Kusumawardi, 2013: 3).

Keberadaan Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi ini juga mempunyai makna yang sangat penting. Makna menurut Pateda (2001:79) kata atau istilah yang membingungkan. Pengertian makna berbeda-beda pada setiap pemahaman kelompok manusia, menurut Kridalaksana (1993:132) yang menjelaskan bahwa makna adalah pengaruh satuan bahasa dan maksud pembicara dalam pemahaman persepsi kelompok manusia atau perilaku manusia, kaitan dalam pengertian ketidaksesuaian antara alam dan bahasa di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan atau cara menggunakan lambang bahasa. Makna juga diartikan sebagai isi dan pikiran, firasat, informasi, pernyataan, pesan, konsep arti dan gagasan (Aminuddin, 1985:50). Makna menurut Geertz adalah suatu hasil dari interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan oleh kebudayaan atau

masyarakat tertentu yang memungkinkan manusia berkomunikasi, berinteraksi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka pada pengetahuan (Hendro, 2020: 163).

Makna berisi tentang penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Di dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang di dalamnya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Nasruddin, 2011: 36).

Dalam ilmu antropologi, salah satu sub bidang yang mempertajam kajiannya terhadap arsitektur adalah antropologi arsitektur. Antropologi arsitektur adalah gabungan dari dua ilmu, antropologi yang mempelajari manusia dan arsitektur. Dalam konteks kebudayaan, arsitektur adalah hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna. Dapat dipahami demikian, bahwa definisi antropologi arsitektur adalah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan kebudayaannya untuk membangun hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna (Ashadi, 2018).

Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah maksud yang terkandung dalam bentuk arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi yang memiliki simbol kebudayaan Tionghoa dan Islam. Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti ingin menjawab pertanyaan tentang makna simbolik dengan data deskriptif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif digunakan. “Deskriptif merupakan suatu usaha keterbukaan fikir pengamat maupun pencatatan untuk menentukan obek yang sedang dipelajari” kata H.B Sutopo (2002: 111) Penelitian ini dilaksanakan secara alamiah yang bertujuan memahami fenomena, penyebabnya, dan prosesnya. Tujuannya adalah menemukan dan menggambarkan kegiatan secara naratif, serta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah penelitian.

Pendekatan yang dipakai dalam kerangka penelitian ini yaitu studi kasus. Peneliti memeriksa kasus secara menyeluruh, yang dapat berupa peristiwa, kegiatan, atau proses yang dikerjakan oleh satu atau dua orang lebih. Selain itu, dengan memanfaatkan berbagai strategi pengumpulan data dalam rentang waktu tertentu, peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif (Creswell, 2016: 19). Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena dapat membantu peneliti untuk lebih fokus terhadap topik penelitian. Pendekatan studi kasus yang digunakan agar peneliti dapat memahami dan menjelaskan makna simbolik arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo di Kota Jambi secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung berbagai elemen arsitektur yang khas, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya, sejarah, dan keagamaan yang melatarbelakangi pembangunan masjid tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi, beralamat di Kenali Asam Bawah, Kota Jambi. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah Masjid ini merupakan satu-satunya masjid Muslim Etnis Tionghoa di Kota Jambi dengan gaya Tionghoa yang baru dibangun pada tahun 2021, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai makna simbolik arsitektur pada Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi.

3. Informan Penelitian

Orang yang berbagi data tentang dirinya dan orang lain kepada peneliti secara langsung maupun melalui wawancara mendalam disebut informan peneliti (Afrizal, 2014: 139). Penelitian ini menggunakan strategi dalam pemilihan informan dan penarikan sampel secara sengaja dengan menerapkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). *Purposive sampling* merupakan tahap pemilihan informan awal dengan cara siapa saja yang akan diambil sebagai anggota sampel yang diserahkan pada pengumpulan data, berdasarkan atas pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Jumlah sampel yang diambil pun tidak diperhitungkan, apabila dirasa sudah cukup maka pengambilan sampel dihentikan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi.

Untuk kriteria ini ditetapkan secara relatif, tergantung kebutuhan dan tujuan peneliti yang akan dilakukan. Adapun dalam penulisan ini, identitas informan disamarkan dengan menggunakan inisial nama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap permintaan informan yang tidak bersedia mengungkapkan

identitas pribadinya. Menurut Koentjaraningrat (1986) informan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. **Informan kunci**, adalah informan yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang umum dan dapat memberikan saran serta informasi kepada peneliti yang memiliki keahlian lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan bidang keahlian mereka. Kriteria informan kunci dalam penelitian adalah pengurus Yayasan Masjid Laksamana Cheng Hoo.

Tabel 1.
Informan Kunci

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan
1.	MR	Laki-laki	56 tahun	Ketua Umum
2.	AFP	Laki-laki	21 tahun	Bendahara
3.	IW	Perempuan	51 tahun	Anggota
4.	VK	Perempuan	48 tahun	Anggota
5.	M	Perempuan	63 tahun	Penasehat
6.	SP	Laki-laki	27 tahun	Imam Masjid

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Adapun pemilihan informan kunci ini memiliki kriteria yaitu:

1. Pengurus inti yang beragama muslim Tionghoa.
 2. Imam masjid yang bekerja sebagai Imam tetap di masjid.
 3. Anggota pengurus yang paham tentang masjid berjumlah 2 orang.
- b. **Informan biasa**, merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam menyampaikan informasi atau data umum yang relevan dengan masalah penelitian. Kriteria informan biasa yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi dan pengunjung.

Tabel 2.
Informan Biasa

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	N	Laki-laki	43 tahun	Ketua RT
2.	H	Perempuan	54 tahun	Jamaah
3.	NP	Laki-laki	23 Tahun	Jamaah
4.	D	Perempuan	50 tahun	Jamaah
5.	H	Perempuan	43 tahun	Jamaah
6.	AM	Laki-laki	45 Tahun	Jamaah
7.	L	Perempuan	42 tahun	Pengunjung
8.	TD	Laki-laki	55 tahun	Pengunjung
9.	IW	Laki-laki	51 tahun	Pengunjung
10.	TAP	Perempuan	23 tahun	Pengunjung
11.	RS	Perempuan	22 tahun	Pengunjung

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Adapun kriteria dalam pemilihan informan biasa ini yaitu:

1. Berupa jamaah tetap yang berada di lingkungan sekitar Masjid Laksamana Cheng Hoo.
2. Pengunjung yang berasal dari etnis Tionghoa Muslim.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan, seperti observasi dan wawancara, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data sekunder berupa data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen resmi. Dalam Sugiyono (2005: 62) data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen tertulis.

a. Observasi

Menurut Creswell (2016: 254) observasi merupakan pengumpulan data kualitatif dengan cara mengamati fenomena di lokasi penelitian. Oleh karena itu,

metode pertama yang digunakan adalah pengamatan untuk mendapatkan suatu penelitian ilmiah dalam mendapatkan data sebanyak-banyak mungkin tentang pengetahuan lingkungan manusia. Dengan begitu penulis menggunakan metode ini untuk dapat melihat bagaimana bentuk arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu metode pengumpulan data yang dimaksudkan untuk menemukan masalah yang perlu diteliti serta untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari informan (Sugiyono, 2017: 317). Melibatkan komunikasi tanya jawab secara langsung atau interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi untuk mengetahui makna simbolik arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi.

c. Studi Kepustakaan

Menurut Koentjaraningrat (1984: 420) cara pengumpulan data dengan bermacam-macam material yang relevan dengan penelitian terdapat di ruang kepustakaan seperti pada dokumen, naskah, majalah, buku-buku disebut teknik kepustakaan. Penggunaan teknik kepustakaan atau literatur dilakukan dengan membaca, mengumpulkan dan mengutip berbagai bahan yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Analisis Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya, jenis data meliputi tindakan dan kata-kata. Namun tambahan jenis data seperti dokumen, foto dan statistik juga merupakan bagian dari proses pengumpulan data (Rijali, 2018: 85). Langkah-langkah yang diperlukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu proses reduksi

data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Redaksi data mengacu pada proses pemilihan elemen data yang signifikan dari kumpulan data yang telah terhimpun. Sementara, penyajian data adalah menyusun informasi secara terstruktur. Kemudian, penarikan kesimpulan dari data mengacu pada penyajian informasi berdasarkan data yang telah dipaparkan.

1) Reduksi data

Reduksi data yakni proses dalam pemilihan, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mentransformasi data awal yang dikumpulkan selama proses menulis catatan lapangan. Reduksi data berarti mengkategorikan data setelah mengumpulkan data dan memilih data penting untuk memfokuskan pada penelitian mendalam.

2) Penyajian data

Penyajian data merupakan bentuk upaya peneliti dalam memperoleh gambaran dan interpretasi data sesuai dengan fokus penelitian yang sedang berlangsung. Penyajian data kualitatif yang ditampilkan berupa teks narasi dan deskriptif yang dapat disajikan dalam bentuk catatan lapangan, bagan, tabel, matriks, dan lain-lain.

3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap selanjutnya merupakan interpretasi yang dibuat oleh peneliti dari data yang ditemukan saat wawancara ataupun dalam dokumen. Sejak tahap pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna objek dengan mencatat penjelasan, pola, teori dan sebab-akibat. Peneliti melakukan pengecekan kembali pada penyajian dan reduksi data untuk memastikan bahwa data itu benar dan tidak mengandung kesalahan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, yaitu penyusunan proposal, peneliti mulai dengan menentukan topik yang akan diangkat. Peneliti tertarik untuk meneliti makna simbolik dari arsitektur Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi yang bernuansa Tionghoa. Langkah pertama yang dilakukan adalah observasi awal dan menulis latar belakang berdasarkan dari temuan di lapangan. Observasi awal penelitian dimulai sejak tahun 2023 bulan November. Selanjutnya, dengan bimbingan dari dosen pembimbing, peneliti melalui beberapa kali revisi proposal. Setelah itu, peneliti melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 5 Juni 2024.

Setelah sidang seminar proposal, peneliti melakukan bimbingan terkait outline penelitian bersama dosen pembimbing. Kemudian, peneliti mulai mengurus surat perizinan terkait turun lapangan ke fakultas. Setelah di dapatkan surat perizinan dari fakultas, peneliti ke Jambi untuk mengurus perizinan ke kantor camat, kantor kelurahan, RT setempat dan Pengurus Yayasan Masjid Laksamana Cheng Hoo untuk meminta izin melakukan penelitian di lokasi Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi.

Peneliti mulai mengurus surat perizinan ke Kantor Camat Kota Baru pada tanggal 1 Agustus 2024, dan diberikannya surat izin pada tanggal 6 Agustus 2024. Tanggal 6 Agustus 2024 mengurus surat izin ke Kelurahan Kenali Asam. Setelah dapat izin dari kelurahan setempat, peneliti mendatangi rumah RT 18 pada tanggal 10 Agustus untuk meminta izin melakukan penelitian di Masjid Laksamana Cheng

Hoo. Pada 16 Agustus 2024 peneliti mulai turun lapangan hingga tanggal 10 Oktober 2024.

Saat turun lapangan, peneliti melakukan dokumentasi dan mengamati simbol-simbol arsitektur pada bangunan Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi. Pengamatan juga difokuskan pada bagaimana elemen-elemen budaya Tionghoa dan Islam direpresentasikan dalam dekorasi dan arsitektur masjid. Selain itu, peneliti juga beberapa kali ikut dalam pelaksanaan kegiatan acara keagamaan yang diadakan oleh Masjid Laksamana Cheng Hoo dan mengamati bagaimana interaksi antarjamaah dan pengunjung yang hadir dalam acara untuk memahami makna yang disampaikan melalui simbol-simbol arsitektural dan acara keagamaan tersebut.

Penelitian secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan baik. Namun, peneliti mengalami beberapa kendala saat proses penelitian, tidak hanya menemui kemudahan tetapi juga kesulitan. Seperti lamanya pengurusan perizinan, mengatur waktu wawancara dengan pihak pengurus yayasan dan sulitnya mengumpulkan data dari informan biasa yang membutuhkan waktu lebih lama.

